

**UPEH: STUDI STRUKTURAL MITOS MASYARAKAT KINALI
KABUPATEN PASAMAN BARAT**

SKRIPSI

*Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh Gelar sarjana
Pendidikan Strata Satu (S1)*



**Oleh:
ROSNITA
2006/79563**

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2010**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : *Upeh*: Studi Struktural Mitos Masyarakat Kinali
Kabupaten Pasaman Barat
Nama : Rosnita
NIM/ BP : 79563/ 2006
Proram Studi : Pendidikan Sosiologi-Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu-ilmu Sosial

Padang, 31 Desember 2010

Disetujui oleh

Pembimbing I



Drs. H. Emizal Amri, M.Pd, M.Si
NIP 195905111985031003

Pembimbing II



Adri Febrianto, S.Sos, M.Si
NIP: 196802281999031001

Mengetahui

Ketua Jurusan Sosiologi



Drs. H. Emizal Amri, M.Pd, M.Si
NIP 195905111985031003

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Judul : *Upeh*: Studi Struktural Mitos Masyarakat Kinali
Kabupaten Pasaman Barat

Nama : ROSNITA

BP/ NIM : 2006/79563

Jurusan : Sosiologi

Program Studi : Pendidikan Sosiologi Antropologi

Fakultas : Ilmu-ilmu Sosial

Telah dipertahankan di depan Penguji Skripsi
Tanggal 31 Bulan Desember Tahun 2010 dan Dinyatakan Lulus

Dewan Penguji Skripsi

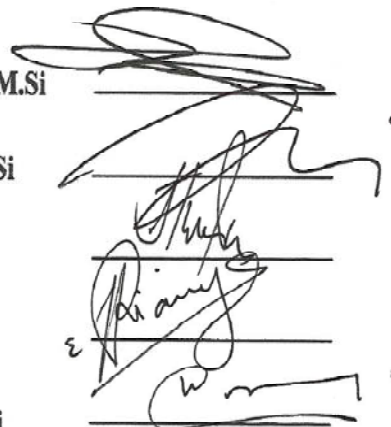
Ketua : Drs. Emizal Amri, M.Pd., M.Si

Sekretaris : Adri Febrianto, S.Sos., M.Si

Anggota : Drs. Ikhwan., M.Si

Erianjoni, S.Sos., M.Si

Wirdanengsih, S.Sos., M.Si



ABSTRAK

Rosnita. 79563/2006 “Upeh: Studi Struktural Mitos Masyarakat Kinali Kabupaten Pasaman Barat.” Skripsi, Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi, Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang. 2010.

Upeh merupakan suatu ramuan sejenis tuba yang diwariskan pemilik secara turun temurun. *Upeh* sudah diberikan kepada orang lain dalam jangka waktu tertentu, jika tidak akan membahayakan pada diri pemilik atau keluarganya. Masyarakat Nagari Kinali mempunyai pengetahuan tentang adanya *upeh* lewat cerita-cerita dari masyarakat sejak dahulunya. Umumnya *upeh* menimbulkan korban sakit dan meninggal dunia, tapi kenyataannya di Nagari Kinali yang mayoritas beragama Islam sampai sekarang penggunaan *upeh* masih terjadi, dan diceritakan setiap hari. Maka melihat dari permasalahan tersebut pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana mitos-mitos yang berkembang mengenai *upeh*. Oleh karena itu tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan, dan menjelaskan mengenai mitos *upeh* yang berkembang dalam masyarakat Nagari Kinali.

Penelitian ini menggunakan teori Strukturalisme Levi-Strauss sebagai alat analisisnya, struktur menurut Levis-Strauss berada dalam pikiran manusia bersifat kontradiktif atau *binary opposition* pada tindakan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan tipe penelitian studi kasus. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling* dengan jumlah informan dua puluh delapan orang. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara mendalam, untuk mendapatkan data yang valid dilakukan triangulasi data yaitu memberikan pertanyaan yang relatif sama terhadap informan untuk mengumpulkan data yang sama. Analisis data sejak awal penelitian dilakukan. Hasil penelitian ini dianalisis dengan langkah-langkah model yang dikembangkan Miles dan Huberman.

Dari hasil penelitian, kebudayaan berada dalam pengetahuan masyarakat, pengetahuan tersebut dibicarakan atau diceritakan begitu juga mengenai *upeh* yang ada di Nagari Kinali dan dianggap benar-benar terjadi. Sejalan dengan pernyataan Levi-Strauss mitos *upeh* ini merupakan cerminan dari pemikiran masyarakat, di mana pikiran dan pengetahuan masyarakat mengenai *upeh* terus diceritakan dalam keseharian mereka. Struktur mitos berada dalam pemikiran atau pengetahuan yang bersifat *binary opposition*, maksudnya pemikiran manusia yang mendasar bersifat kontradiktif, yaitu bahwa warga masyarakat Kinali menganggap penggunaan *upeh* merupakan tindakan yang tidak baik karena merugikan orang lain, sedangkan menurut pemilik *upeh*, penggunaan *upeh* itu merupakan tindakan yang baik, maksudnya jika ramuan *upeh* tidak diberikan kepada orang lain akan menimbulkan dampak yang tidak baik bagi pemilik dan keluarganya yang menjadi korban.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT, berkat rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Maksud dari penulis skripsi ini adalah dalam rangka memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Strata 1 pada Jurusan Sosiologi, Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang. Adapun judul skripsi ini adalah “*Upeh*: Studi Struktural Mitos Masyarakat Kinali Kabupaten Pasaman Barat”. Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapat bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Drs. Emizal Amri, M.Pd., M.Si, sebagai pembimbing 1 dan Bapak Adri Febrianto, S.Sos., M.Si, sebagai pembimbing II yang telah banyak memberikan petunjuk dan arahan kepada penulis dalam penulisan skripsi ini.

Kemudian penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.
2. Bapak Ketua dan Sekretaris Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang.
3. Bapak dan Ibu Staf Pengajar Jurusan Sosiologi yang telah banyak memberikan ilmunya kepada penulis selama menjalankan perkuliahan.
4. Terima kasih kepada Penasehat Akademis (PA) Erianjoni, S.Sos, M.Si yang telah memberi bimbingan selama perkuliahan.
5. Para penguji dalam sidang skripsi yang telah memberi masukan dalam penyempurnaan skripsi ini.

6. Tak lupa ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada para informan yang telah bersedia memberi data dan informasi kepada penulis.
7. Teristimewa seluruh keluarga yang telah memberikan dorongan moril kepada penulis.
8. Rekan-rekan mahasiswa Jurusan Sosiologi, khususnya angkatan 2006 yang telah banyak memberikan semangat sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
9. Semua pihak yang dengan sukarela memberikan bantuan baik berupa pemikiran maupun buku-buku yang relevan sehingga penyusunan skripsi ini dapat berjalan dengan lancar.

Meskipun penulis telah berusaha seoptimal mungkin, namun penulis sangat mengharapkan masukan berupa kritikan dan saran membangun dari segenap pembaca. Atas kritikan dan saran dari pembaca, penulis ucapkan terima kasih. Semoga semua yang telah dilakukan menjadi ibadah dan diberi ganjaran yang berlipat ganda oleh Allah SWT. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca, khususnya Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi.

Padang, Desember 2010

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

HALAMAN PENGESAHAN LULUS

HALAMAN PERSEMBAHAN

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

ABSTRAK i

KATA PENGANTAR ii

DAFTAR ISI iv

DAFTAR LAMPIRAN vi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah..... 5

C. Tujuan Penelitian 5

D. Manfaat Penelitian 5

E. Kerangka Teoritis 6

F. Batasan Konseptual 11

G. Metodologi Penelitian 12

1. Lokasi Penelitian 12

2. Tipe Penelitian..... 12

3. Pemilihan Informan Penelitian 13

4. Pengumpulan Data..... 14

5. Validitas Data 16

6. Analisis Data 17

BAB II GAMBARAN UMUM NAGARI PENELITIAN

A. Sejarah Ringkas Nagari Kinali	19
B. Demografi / Kependudukan	22
C. Sarana Pendidikan	24
D. Sarana Kesehatan	26
E. Sarana Keagamaan	26

BAB III. MITOS *UPEH* DALAM MASYARAKAT NAGARI KINALI

A. Mitos Asal Muasal <i>Upeh</i>	30
B. Mitos Pemilik <i>Upeh</i>	34
C. Mitos Penderita Sakit Akibat <i>Upeh</i>	36
D. Mitos yang diyakini Masyarakat Supaya Terhindar dari <i>Upeh</i>	41
E. Mitos Penggunaan <i>Upeh</i> Masih Ada di Nagari Kinali	45

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	60
B. Saran	62

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Pedoman Wawancara
Lampiran 2	Format Observasi
Lampiran 3	Biodata Informan
Lampiran 4	Peta Lokasi Penelitian
Lampiran 5	Surat Izin Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Upeh merupakan suatu ramuan sejenis tuba yang diwariskan turun temurun dari orang tuanya, jika tidak diberikan pada orang lain dalam jangka waktu tertentu maka akan membahayakan pada diri pemilik atau keluarganya. Pemilik *upeh* menjadikan orang lain sebagai korban nya seperti orang-orang yang tidak mempunyai hubungan baik dengan mereka.¹

Di Nagari Kinali ramuan ini masih ada dalam keseharian mereka, tapi tidak semua warganya yang mempunyai *upeh*. Menurut data yang peneliti peroleh orang yang pengguna *upeh* di Nagari Kinali adalah enam (6) keluarga yang tersebar dalam Nagari Kinali seperti kampung LA, L T, K D, LM, PJ dan DR yang mempunyai ramuan *upeh*, kampung tersebut terdapat dalam empat (4) Jorong yaitu IV Koto, Langgam, VI Koto Selatan, VI Koto Utara.²

Sejauh ini penggunaan *upeh* masih terjadi sehingga sangat meresahkan masyarakat, bukti nya dalam melakukan pesta perkawinan maupun pesta yang lainnya masyarakat tidak mengundang orang yang menurut mereka memiliki *upeh*. *Upeh* merupakan ramuan yang dijadikan racun dan ramuan ini dapat mematikan, racun sejenis tuba yang dapat membunuh orang dengan

¹Budiman (45 tahun, tamat SMA, petani). *Anggota bidang adat Nagari Kinali*. Wawancara Sabtu 18 Juli 2009.

² Asrul (45 tahun, tamat SL, wirasuwasta). *Pucuak Adat Kinali*. Wawancara Minggu 27 Desember 2009. Dalam menyebutkan nama-nama kampung yang menurut pandangan warga masyarakat yang mempunyai *upeh*, peneliti sengaja tidak menyebutkan secara detail karena berbahaya bagi peneliti, dan tidak menjadi fitnah dikemudian hari.

Seketika.³ Menurut AA Navis, penggunaan *upeh* merupakan kejahatan dalam Undang-undang Delapan yang mencantumkan jenis kejahatan yang masih bertahan sampai sekarang di Minangkabau.⁴ Dalam kehidupan bermasyarakat semua tindakan manusia diatur dan dibatasi oleh berbagai norma sosial. Tujuannya adalah agar setiap tindakan manusia tidak saling bertentangan dan merugikan orang lain, sebagaimana yang telah digariskan dalam norma-norma yang disepakati bersama.

Istilah lain yang dikenal oleh masyarakat di luar Nagari Kinali seperti orang Darek dan Pesisir Selatan bahwa Nagari Kinali terkenal dengan adanya

³ <http://www.minangkabau.info> *Upeh* (upas). Lengkapnya dikatakan *upeh* racun batabuang sayak (upas racun bertabung sayak). Tabung sayak sebagai alat bukti yang dipergunakan untuk menyimpan *upeh* dan racun tadi. Sebagai pembuktian pada masa dahulu sisa makanan diberikan kepada hewan dengan sayak (tempurung) yang dipergunakan untuk meletakkan racun.

⁴ A.A. Navis. *Alam Takambang Jadi Guru*. Jakarta: Graffiti Pers. 1984, hlm (110-111). Urutan kedelapan pasal itu adalah (1); *Tikam bunuah* (tikam bunuh) adalah perbuatan yang melukai orang lain. Bunuh ialah perbuatan yang menghilangkan nyawa orang atau milik orang dengan menggunakan kekerasan.(2); *Upeh* racun (upas racun) *upeh* adalah perbuatan yang menyebabkan orang lain menderita sakit setelah menelan makanan atau minuman yang telah diberi ramuan yang beracun. Racun ialah perbuatan yang menyebabkan seseorang meninggal setelah menelan makanan yang telah diberi ramuan berbisa atau racun. (3); *Samun Saka* (Samun sakar). *Samun* ialah perbuatan merampok milik orang lain dengan cara melakukan pembunuhan. Saka ialah perbuatan merampok milik orang lain dengan cara kekerasan atau aniaya. (4); *Siaka baka* (siar bakar). *Siaka* adalah perbuatan yang membuat api yang mengakibatkan milik orang lain terbakar. *Baka* ialah perbuatan membakar barang orang lain. (5); *Maliang Curi*, *maliang* ialah perbuatan yang mengambil milik orang lain dengan melakukan perusakan atas tempat penyimpanan. Curi ialah perbuatan mengambil milik orang lain secara sambil lalu selagi pemiliknya sedang lengah. (6); *Dago dagi* (daga dagi). *Daga* ialah perbuatan pengacuan dengan desas-desus sehingga terjadi kehebohan. *Dagi* adalah perbuatan yang menyebabkan fitnah sehingga merugikan yang bersangkutan. (7); *Kicuah kicang* (kicuh kicang). *Kicuh* ialah perbuatan penipuan yang mengakibatkan kerugian orang lain. *Kicang* ialah perbuatan pemalsuan yang dapat merugikan orang lain. (8); *sumbang salah* (sumbang salah). Sumbang ialah perbuatan yang menggauli seseorang yang tidak boleh dinikahinya.

*sabuak*⁵ Kinali. Misalkan saja waktu minum kopi di warung, orang takut minta tambah gula walaupun kopi yang disajikan kurang manis, mereka beranggapan jika ingin menambah gula maka akan diberi *sabuak* Kinali. Ini merupakan konsepsi masyarakat luar Kinali. Maka itu salah satu alasan ketertarikan peneliti melakukan penelitian di Nagari Kinali.

Bertolak dari kenyataan di atas, masih banyak cerita-cerita yang ada di masyarakat tentang orang yang menggunakan *upeh* di tengah-tengah masyarakat Nagari Kinali yang mayoritas beragama Islam, keadaan demikian sangat hidup dalam pemikiran masyarakat Nagari Kinali, merupakan fenomena yang menarik untuk diteliti. Dilihat dari perspektif Islam, terdapatnya larangan terhadap tindakan yang merugikan orang lain apalagi menyebabkan suatu penyakit bagi orang lain. Sesuai dengan itu masyarakat membenci orang yang mempunyai *upeh*, dengan bukti tidak diikutsertakan dalam segala kegiatan yang ada dalam masyarakat. Jangankan mengikutsertakan dalam segala kegiatan, ke rumah pengguna *upeh* dan bertemu saja orang takut. Permasalahan inilah yang menjadikan peneliti tertarik untuk mengungkap mitos *upeh* yang berkembang dalam masyarakat Nagari Kinali

Sejauh ini, penelitian mengenai mitos *upeh* di Nagari Kinali belum ada. Oleh karena itu peneliti mengungkap mitos *upeh* dalam masyarakat Nagari Kinali. Dari hasil Penelitian yang dilakukan oleh Sisriningsih⁶ tentang “Dukun dan Pengobatan di Nagari Aur Kuning Kabupaten Pasaman Barat,”

⁵ *Sabuak* merupakan serbuk yang berisi ramuan *upeh* yang bisa menyebabkan penyakit pada orang lain setelah menelan minuman tersebut.

⁶ Sisriningsih. 2008. “*Dukun dan Pengobatan di Nagari Aur Kuning Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat*”. Padang: FIS 2008.

terungkap bahwa Dukun merupakan orang yang mempunyai kemampuan untuk mengobati dan menolong orang lain yang membutuhkannya, baik dengan ilmu putih maupun ilmu hitam. Jenis dan cara pengobatan oleh dukun bermacam-macam sesuai dengan penyakit yang dirasakan dan kemampuan yang dimiliki oleh dukun, ada yang disembuhkan dengan *diuruik*, *batuntuang*, *dimandikan*, *dituju*, *ditawa* dengan obat yang masih banyak *pantangannya*. Kriteria dukun di Nagari Aur Kuning ada yang bisa mengobati dan bisa mencelakakan orang lain dengan ilmu yang dimilikinya.

Sejalan dengan hasil penelitian di atas, dari informasi yang diperoleh bahwa adanya *upeh* di Nagari Kinali berasal dari salah satu,⁷ Nagari di Kabupaten Pasaman Barat. Awalnya dibeli oleh enam (6) keluarga⁸ yang tersebar dalam Nagari Kinali dengan imbalan satu ekor kerbau. Melalui penelitian ini peneliti mengungkap mitos-mitos tentang *upeh* yang ada dalam masyarakat Nagari Kinali.

Menggunakan *upeh* merupakan tindakan yang bertentangan dan merugikan orang lain dan sangat berlawanan dengan agama Islam yang dianut oleh masyarakat dan juga adanya konsepsi masyarakat luar bahwa di Nagari Kinali terkenal memiliki *Sabuak* Kinali. Oleh karena itu, timbul ketertarikan peneliti untuk meneliti mitos *upeh*.

⁷ Nama nagari nya sengaja tidak disebutkan supaya tidak menimbulkan fitnah dikemudian hari.

⁸ Enam (6) keluarga yang tersebar dalam Nagari Kinali seperti kampung LA, L T, K D, LM, PJ dan DR yang mempunyai ramuan *upeh*. Peneliti sengaja memberi inisial saja dalam penulisan nama kampung yang memiliki *upeh*, karena berbahaya bagi peneliti. Asrul (45 tahun, tamat SI, wiraswasta) *Pucuak* Adat Kinali. Wawancara Minggu 27 Desember 2009.

B. Rumusan Masalah

Dilihat dari fenomena yang dikemukakan di latar belakang masalah, maka yang menjadi fokus penelitian adalah banyaknya cerita-cerita di dalam masyarakat mengenai *upeh* di Nagari Kinali. Umumnya *upeh* menimbulkan korban sakit dan meninggal dunia tapi kenyataannya di Nagari Kinali sampai sekarang penggunaan *upeh* masih terjadi, dan diceritakan setiap hari. Oleh karena itu penelitian ini menggali mitos *upeh* yang ada di Nagari Kinali. Menurut mereka menggunakan *upeh* ini diketahui warga masyarakat setempat sebagai perbuatan yang menyebabkan orang lain menderita sakit setelah menelan makanan atau minuman yang telah diberi ramuan. Maka, dapat diajukan pertanyaan penelitian adalah bagaimana mitos-mitos yang berkembang mengenai *upeh* dalam masyarakat Nagari Kinali?

C. Tujuan Penelitian

Bertolak dari rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini dapat ditegaskan sebagai berikut: Untuk mendeskripsikan, dan menjelaskan mengenai mitos *upeh* yang berkembang dalam masyarakat Nagari Kinali.

D. Manfaat Penelitian

Dari yang telah dipaparkan di atas maka peneliti dapat mengambil manfaat dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan karya tulis tentang *Upeh: Studi Struktural Mitos Masyarakat Nagari Kinali* dan pengetahuan secara antropologi religi serta bahan literatur bagi penelitian yang tertarik terhadap fenomena yang sama.

2. Secara praktis dapat memberikan gambaran dan dokumentasi secara tertulis tentang Mitos *Upeh* dalam masyarakat di Nagari Kinali.

E. Kerangka Teoritis

Penelitian mengenai mitos *upeh* ini menggunakan teori Strukturalisme Levi-Strauss sebagai alat analisisnya. Mitos dalam strukturalisme tidaklah sama dengan pengertian mitos yang biasa digunakan dalam kajian mitologi. Mitos dalam pandangan Levi-Strauss tidak harus bertentangan dengan sejarah atau kenyataan, apa yang dianggap oleh masyarakat atau kelompok sebagai sejarah atau kisah tentang hal yang benar-benar terjadi.⁹ Struktur menurut Levis-Strauss berada dalam pikiran manusia, dan memandang interaksi sosial sebagai manifestasi keluar dari struktur kognitif tersebut.¹⁰

Bagi masyarakat Nagari Kinali, mitos *upeh* dianggap memang terjadi, mitos *upeh* itu ada kerana fenomena nya ada dalam masyarakat. Fenomena itu bukan cerita-cerita seperti dongeng-dongeng kancil saja, tetapi sesuatu yang benar-benar terjadi dan sangat diyakini.

Pengertian mitos dalam strukturalisme Levi-Strauss berbeda dengan pengertian mitos yang biasa digunakan dalam kajian mitologi. Menurut Levi-Strauss mite dan mitos itu sama. Mite atau mitos merupakan sebuah ceritera, yang juga digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu. Mite kata Levi-Strauss, berada dalam dua waktu sekaligus, yaitu waktu yang bisa

⁹ Heddy Shri Ahimsa-Putra. *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra*. Yokyakarta: Galang Press. 2001, hlm 77.

¹⁰ Achmad Fedyani Saifuddin. *Antropologi Kontemporer*. Jakarta: Kencana. 2005, hlm 192.

dibalik, dan waktu yang tidak bisa dibalik,¹¹ maksudnya mitos itu terjadi pada masa lalu dan terjadi juga pada masa sekarang, dari dahulu sampai sekarang masih dipercaya oleh masyarakat. Tidak seperti ahli mitologi dan antropologi lainnya yang tidak menyinggung sama sekali soal persentuhan antara bahasa dan mitos, Levi-Strauss menganalisis mitos-mitos dengan menggunakan model-model linguistik.

Struktur (terutama dalam analisis mitologi) adalah beberapa konsep cara berpikir akal manusia yang dianggap elementer dan karena itu bersifat universal. Salah satu cara elementer adalah membagi alam semesta ke dalam dua golongan berdasarkan ciri-ciri yang saling kontras, bertentangan, atau merupakan sebaliknya yaitu *binary opposition*, atau oposisi pasangan.¹² Struktur pemikiran bagi Levis-Strauss yang abstraksi menggunakan struktur bahasa untuk memahami kebudayaan dunia, struktur dalam masyarakat aturannya adalah pemikiran manusia yang mendasar bersifat kontradiktif pada tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Pertentangan tersebut merupakan dua sisi yang bertentangan yang tidak dapat dipisahkan antara sakral dan profan.

Berkaitan dengan itu mengkaji mitos dalam strukturalisme adalah mengkaji sistem pengetahuan dari masyarakat yang bersifat kontradiktif, yaitu bahwa warga masyarakat Nagari Kinali menganggap penggunaan *upeh* merupakan tindakan yang tidak baik dan merupakan suatu tindakan yang sangat bertentangan dengan Agama Islam yang mereka anut. Penggunaan *upeh*, yaitu mengirimkan penyakit pada orang lain bahkan mengakibatkan

¹¹ Paz terjemahan Heddy Shri Ahimsa-Putra. *Levi-Strauss Empu Antropologi Struktural*, Yogyakarta: LKiS. 1997, hlm xxxii-xxxiii.

¹² Koentjaraningrat. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: UI Press. 1980, hlm. 229-233.

meninggal dunia. Sedangkan menurut pengguna *upeh* merupakan tindakan yang baik, maksudnya kalau tidak diberikan oleh pemilik *upeh* maka akan menimbulkan dampak yang tidak baik bagi mereka, yaitu si pemilik dan keluarganya yang menjadi korban.

Ada beberapa persamaan yang dilihat Levi-Strauss antara bahasa dan mitos. *Pertama*, bahasa adalah sebuah media, alat atau sarana untuk berkomunikasi, untuk menyampaikan pesan dari individu ke individu lainnya, dari satu kelompok ke kelompok lainnya. Demikian juga mitos. Mitos disampaikan melalui bahasa dan berisi pesan-pesan. Pesan dalam mitos diketahui lewat penceritaan seperti halnya dalam bahasa. *Kedua*, sebagaimana dalam bahasa mengikuti Saussure yang memilih aspek *langue* (aspek strukturalnya) dan *parole* (aspek *statistical* dari bahasa yang muncul dari adanya penggunaan bahasa secara kongkrit), dan juga terlihat mitos sebagai fenomena memiliki dua aspek tersebut.¹³

Perbedaan antara mitos dan bahasa. Satu hal penting yang membedakan bahwa mitos mempunyai ciri khas dalam hal isi dan susunannya, yaitu sifat dan ciri-ciri mitisnya (*mythical characteristics*). Mitos sebagai bahasa dengan memiliki tata bahasanya sendiri, untuk mengungkapkan tatabahasa ini Levi-Strauss menganalisis unsur terkecil dari bahasa mitos, yakni *mytheme* atau *ceriteme*. *Mytheme* menurut Levi-Strauss adalah unsur-unsur dalam konstruksi wacana mistis (*mythical discourse*),

¹³ *Op.cit.*, hlm. 80

yang merupakan satuan-satuan yang bersifat kosokbali (*oppositional*), relatif dan negatif.¹⁴

Levi-Strauss menyatakan bahwa struktur mite bersifat dialektif. Artinya dari sana ditampilkan oposisi dan kontradiksi tertentu misalnya bumi dan langit, mite membantu dalam melukiskan kontradiksi tertentu dalam kehidupan, dan memecahkan kontradiksi itu. Struktur mite yaitu menyikapi pikiran manusia serta serba-bagi-dua (*binery-biner*) yang menjadi penopang dasarnya.¹⁵

Mitos juga didefinisikan melalui sistem waktu yang mengkombinasikan dari dua hal tersebut. Sebuah mitos selalu berkaitan dengan peristiwa dari masa lalu semacam "sebelum terciptanya dunia" atau pada masa-masa awal" yang bagaimanapun juga selalu" sudah lama kejadiannya. Instrinsiknya yang diberikan pada mitos yang berasal dari peristiwa yang ditaksir terjadi pada suatu masa tertentu juga membentuk sebuah struktur yang permanen. Struktur ini terkait bersamaan dengan masa lalu, masa sekarang dan masa depan.¹⁶

Seluruh mitos memiliki satu struktur yang terbagi-bagi dalam lapisan-lapisan dan transparan dari permukaannya, jika bisa dikatakan hal itu ada di dalam dan melalui perulangan. Logika dalam pemikiran mitos kelihatannya

¹⁴Heddy Shri Ahimsa-Putra. *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Press. 2001, hlm 85-95. Dalam menganalisis suatu mitos atau ceritera, makna dari kata yang ada dalam ceritera harus dipisahkan dengan makna myteme atau ceriteme, yang juga berupa kalimat atau rangkaian kata-kata dalam ceritera tersebut. Unit-unit terkecil dari mitos, yaitu ceriteme, adalah kalimat-kalimat atau kata-kata yang menunjukkan relasi tertentu atau mempunyai makna tertentu.

¹⁵ Setya Yuwana Sudikam. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Surabaya: Citra Wacana. 2001, hlm 32-33.

¹⁶ Claude Levi-Strauss. *Antropologi Struktural*. Yogyakarta: Kreasi Wacana. 2005, hlm280

sama dengan logika yang mendasari pemikiran positif, yang pada dasarnya agak sedikit berbeda, karena perbedaannya kurang berpegang dalam kualitas operasi intelektual dibandingkan dengan sifat dasar sesuatu yang membawa operasi itu.¹⁷

Levi-Stauss berasumsi bahwa dalam mitos, sebagaimana dalam bahasa, hubungan kontradiktif dapat dipersepsikan sebagai sesuatu yang identik selama mereka merupakan kontradiktori diri dengan cara yang serupa. Bahasa dan mitos pada kebudayaan yang berbeda mirip satu sama lain dan tampak terstruktur dalam gaya yang serupa, dia berusaha menunjukkan bahwa mereka sebetulnya terbangun dengan cara yang sama. Pada saat yang sama, dia harus menjelaskan fakta bahwa peristiwa yang terjadi di masa lalu dikatakan dan dikatakan lagi di masa kini sehingga tampak maju mundurnya seiring dengan berjalannya waktu. Levi-Strauss memfokuskan perhatiannya kepada upaya pengungkapan relasi yang menyatukan semua mitologi. Relasi ini menjadi objek utama analisis struktural nya. Relasi menurut Levi-Stauss, yaitu struktur mitologi yang bermakna dan menyatukan tampak di permukaan melalui analisis mitos sedemikian rupa sehingga pemikiran bawah sadar muncul ke dalam kesadaran melalui psikoanalisis. Maka, struktur yang terungkap menjadi semacam psikoanalisis budaya. Pada saat yang sama, Levi-Stauss terus menyatakan bahwa dengan mengungkap “hukum”

¹⁷ *Ibid hlm.* 308-309.

struktural mitos, dia akhirnya akan mentransformasikan dongeng menjadi sains.¹⁸

Berhubungan dengan fenomena mitos *upeh* yang terjadi di Nagari Kinali, dalam teori struktural bahwa kebudayaan berada di dalam sistem pengetahuan masyarakat. Dimana pengetahuannya diceritakan atau dibicarakan oleh mereka, seperti halnya mitos *upeh* ini.

F. Batasan Konseptual

1. *Upeh*

Upeh adalah ramuan yang menyebabkan orang lain sakit dan meninggal dunia setelah menelan makanan atau minuman yang telah diberi ramuan tersebut, dalam masyarakat Kinali mitos *upeh* seperti binatang kecil yang bisa *bakambang biak*.¹⁹

2. Mitos

Pengertian mitos dalam strukturalisme Levi-Strauss berbeda dengan pengertian mitos yang biasa digunakan dalam kajian mitologi. Levi-Strauss memulai analisis mitenya dengan definisi yang sederhana; mite sesuatu yang mengisahkan sebuah cerita. Mite adalah sebuah anekdot, tidak seperti puisi, di mana kata individual semuanya-penting, dalam mite yang menjadi masalah

¹⁸ Edith Kurzweil. *Jaringan Kuasa Strukturalisme Dari Levi-Strauss sampai Foucault*. Yogyakarta: Kreasi Wacana. 2004, hlm 25 30.

¹⁹ Lihat penjelasan lengkap halaman 31

adalah cerita bukan kata.²⁰ Dongeng merupakan kisah atau cerita yang lahir dari imajinasi manusia, dari khayalan manusia, walaupun unsur-unsur khayalan tersebut berasal dari apa yang ada dalam kehidupan manusia sehari-hari. Dalam dongeng inilah khayalan manusia memperoleh kebebasan mutlak, karena di itulah tidak ada larangan bagi manusia untuk menciptakan dongeng apa saja.²¹

Mite adalah cerita prosa rakyat, yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh orang yang empunya cerita. Peristiwa terjadi di dunia lain, atau dunia yang bukan seperti kita kenal sekarang, dan terjadi pada masa lampau. Sedangkan legenda adalah cerita yang mirip dengan mite, yaitu dianggap pernah benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Sebaliknya dongeng adalah prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita dan dongeng tidak terikat oleh waktu maupun tempat.²²

G. Metodologi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Nagari Kinali Kabupaten Pasaman Barat. Adapun alasan pemilihan lokasi ini karena mitos *upeh* masih ada dalam keseharian masyarakat sampai sekarang dan diceritakan setiap hari. Sehingga peneliti sangat tertarik melakukan penelitian di lokasi ini. *Upeh* merupakan ramuan sejenis tuba yang mencelakan orang lain dengan tujuan tertentu.

²⁰ Christopher R. Badcock. *Levi-Strauss Strukturalisme dan Teori Sosiologi*. 2008. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm 73.

²¹ Heddy Shri Ahimsa-Putra. *Strukturalisme Levi-Straus: Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Press. 2001, hlm, 77

²² James Danandjaya. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. 1991. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, hlm 50.

2. Tipe Penelitian

Berdasarkan permasalahan, maka penelitian ini dapat dikategorikan ke dalam penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku yang diamati. Jenis penelitian ini adalah studi kasus dengan studi kasus intrinsik yang dilakukan untuk memahami suatu kasus. Alasan memilih studi kasus terhadap penelitian ini adalah karena adanya kekhususan yang diteliti.²³ Sudut pandang dilihat berdasarkan perspektif emik, yaitu permasalahan penelitian dipahami dan digambarkan sesuai dengan pemahaman subjek penelitian (*native of view*),²⁴ dalam hal ini mengenai cerita-cerita mengenai mitos *upeh* yang ada pada masyarakat Nagari Kinali.

3. Pemilihan Informan Penelitian

Dalam penelitian ini, pemilihan informan dilakukan teknik *Purposive Sampling* (sampel tujuan), yaitu penarikan sampel secara sengaja yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi penelitian sesuai dengan tujuan penelitian. Informannya sebanyak dua puluh delapan orang, informan yang telah ditetapkan dianggap mengerti dan mengetahui mengenai mitos *upeh* secara mendalam. Teknik ini dilakukan supaya pertanyaan dalam penelitian ini terjawab sesuai dengan tujuan penelitian. Informan penelitian yang

²³ Studi kasus merupakan suatu pendekatan untuk mempelajari, menerangkan dan menginterpretasi suatu kasus dalam konteks secara natural tanpa ada intervensi dari luar. Intinya bahwa studi ini berusaha untuk menyoroti suatu keputusan atau seperangkat keputusan: mengapa keputusan itu diambil, bagaimana diterapkan dan bagaimana hasilnya. Agus Salim. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta Tiara Kencana Yogya. 2001, hlm 93.

²⁴ Ahmad Fedyani Saifudin. *Antropologi Kontemporer*. Jakarta: Kencana. 2005, hlm. 89.

dimaksud *Pucuak Adat, Mamak Kampuang, Niniak Mamak*, pengguna *upeh* dan masyarakat yang mengetahui mengenai mitos *upeh* di Nagari Kinali.

4. Pengumpulan data.

a. Observasi

Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengamatan terhadap aktivitas masyarakat Nagari Kinali yang mengetahui tentang mitos *upeh* dan orang-orang yang menggunakan *upeh* menurut informasi dari beberapa warga. Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi, peneliti mengamati secara mendalam tetapi tidak diketahui oleh subjek penelitian.

Observasi dilakukan kepada lima orang yang menurut informasi yang diterima dari beberapa informan merupakan pemilik *upeh*. Dari beberapa observasi di lapangan peneliti menemukan salah seorang pemilik *upeh* yang menurut warga setempat adalah pemilik *upeh*. Pemilik *upeh* tersebut mendapat musibah, cucunya meninggal dunia akibat sakit. Informasi peneliti dapat dari cerita-cerita masyarakat bahwa si A tersebut mempunyai *upeh*, ini merupakan kesempatan baik untuk dapat mengamati perilaku, aroma dan suasana aktor (pengguna *upeh*) dalam acara kematian. Peneliti mengamati semua aktivitas yang ada dalam acara kematian tersebut, peneliti pergi melayat dengan salah seorang warga, dia membawa beras waktu melayat tapi tempat beras tersebut kantong plastik, kata warga tersebut kepada saya tanpa saya tanya kan, dia menjelaskan bahwa kalau pakai *rantang* kita takut nanti dimasukkannya *upeh* dalam *rantang*

tersebut. Maka dari itu peneliti menggunakan kantong plastik saja supaya aman.

Dari pengamatan, orang yang hadir hanya keluarga-keluarga terdekat dan ada beberapa tetangga tetapi hanya duduk di luar rumahnya saja. Tidak memungkinkan untuk peneliti mengamati segala hal yang ada di rumah duka tersebut, peneliti takut nanti orang-orang curiga.²⁵ Selain observasi di atas, peneliti juga melakukan observasi dari beberapa pengguna *upeh* dan masyarakat Nagari Kinali sampai mendapatkan data yang lengkap.

b. Wawancara mendalam (*Indepth Interview*)

Melalui observasi yang dilakukan sebelumnya, dimaksudkan agar mempermudah peneliti dalam melakukan wawancara dengan menggunakan bahasa Minang, karena informan mudah memahaminya. Waktu wawancara dengan informan dan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang tidak menyinggung informan.

Wawancara mendalam kepada dua puluh tujuh orang informan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, dilakukan dengan mengajukan pertanyaan berdasarkan pedoman wawancara yang dibuat sebelum ke lapangan. Pertanyaan tersebut terus dikembangkan lebih lanjut dalam mengungkap data dari informan hingga didapat data yang lebih rinci. Waktu wawancara peneliti bebas menanyakan dan yang memberikan

²⁵ Untuk lebih jelasnya lihat pada lampiran 2.

informasi menjawab pertanyaan yang peneliti berikan, walaupun demikian tidak lepas dari garis-garis besar permasalahan yang ditanyakan yang sesuai dengan pedoman wawancara.²⁶

Dalam melakukan wawancara di lapangan, tidak semua informan yang menggunakan catatan lapangan. Disebabkan karena kalau peneliti menggunakan catatan lapangan, mereka tidak memberikan data yang sebenarnya. Maka dari itu peneliti menggali informasi dari mereka tapi seolah-olah peneliti hanya menggossip dengan mereka. Tetapi hanya mendengarkan dan menyimpan dalam pikiran peneliti, setelah dilakukan wawancara barulah dilakukan pencatatan. Observasi dan wawancara yang dilakukan tidak hanya pada waktu yang ditentukan dahulu, maksudnya tidak menetapkan hari atau jam, karena peneliti sengaja tidak membuat suasana resmi dalam memperoleh data. Namun wawancara dengan tokoh masyarakat peneliti terlebih dahulu membuat janji dengan informan.

5. Validitas Data

Dalam memperoleh keabsahan data peneliti melakukan triangulasi data, dengan menggunakan dua puluh delapan informan untuk mengumpulkan data yang sama. Cara yang dilakukan adalah dengan memberikan serangkaian pertanyaan yang dikembangkan dari pedoman wawancara terhadap informan, kemudian dicek ulang kepada informan yang berbeda. Triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini, selain yang telah dijelaskan di atas adalah dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan wawancara, kemudian dibaca ulang data secara sistematis dan memeriksa data berulang

²⁶ Suardi Endaswara. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Widitama. 2006.

kali, sehingga data tersebut dapat dipercaya dan dianggap valid kemudian dijadikan landasan untuk melakukan analisis.

6. Analisis data

Analisis data dilakukan sejak awal penelitian dilaksanakan, dilakukan secara berulang dan terus menerus sepanjang proses penelitian berlangsung. Untuk itu, dalam mengumpulkan data selalu dilengkapi dengan pembuatan catatan lapangan. Catatan lapangan bertujuan untuk mencatat hasil observasi dan wawancara. Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan langkah-langkah sebagai berikut:²⁷

a. Reduksi data

Reduksi data sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan data yang muncul dari catatan lapangan. Reduksi data terjadi secara terus menerus selama prosesnya penelitian berlangsung. Setiap mengumpulkan data, data ditulis dengan rapi, terinci dan sistematis. Kemudian dibaca, dipelajari, dan dipahami agar data-data yang didapat bisa dimengerti. Kemudian dilakukan proses pemilihan yaitu memilih hal-hal yang penting sehingga sesuai dengan rumusan masalah.

Reduksi data dengan menerangkan data yang sudah terkumpul tentang mitos-mitos *upeh* di Kinali, setelah itu jawaban yang sama dari informan dikelompokkan sehingga nampak perbedaan-perbedaan informasi yang

²⁷ Miles dan Huberman. *Analisis data Kualitatif*. Jakarta : UI Pers. 1992.

didapatkan dari lapangan. Jika masih ada data yang belum lengkap maka kembali dilakukan wawancara ulang dengan informan.

b. Penyajian data

Penyajian data ini, peneliti berusaha untuk menyimpulkan kembali data-data yang telah disimpulkan pada tahap reduksi data sebelumnya dan pengambilan tindakan, dalam hal ini penyajian data yang ditampilkan melalui observasi dan wawancara dikelompokkan berdasarkan subjek penelitian untuk diambil kesimpulan.

Data yang telah disimpulkan diperiksa kembali dan dibuat dalam bentuk laporan penelitian. Jadi dengan adanya penyajian data, maka peneliti dapat memahami bagaimana mitos-mitos *upeh* yang berkembang dalam masyarakat.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan yaitu dimulai dari permulaan data menganalisis, mencari kebutuhan pola-pola penjelasan dan proporsi, penarikan kesimpulan yang dilakukan setelah proses pengumpulan data dengan menggunakan bahasa yang ilmiah. Selanjutnya menganalisis data dengan cara membandingkan jawaban dari informan mengenai permasalahan penelitian yang sifatnya penting, dan jika dirasa sudah sempurna maka hasil penelitian yang telah diperoleh nantinya akan ditulis dalam bentuk laporan akhir. Kesimpulan akhir diambil dengan cara menggabungkan dan menganalisis keseluruhan data yang didapatkan di lapangan baik dengan wawancara maupun observasi yang dilakukan dalam penelitian ini tentang mitos-mitos mengenai *upeh*.

BAB II

GAMBARAN UMUM NAGARI KINALI

A. Sejarah Ringkas Nagari Kinali

Nagari Kinali adalah²⁸ salah satu nagari yang berada dalam Kecamatan Kinali di Kabupaten Pasaman Barat, Propinsi Sumatera Barat, Indonesia. Nama-nama jorong di Nagari Kinali adalah Sumber Agung, Wonosari, Ampek Koto, Langgam, Koto Gadang Jaya, Sidodadi, Bangun Rejo, Alamanda, Anam Koto Selatan, Anam Koto Utara, dan Sidomulyo.

Menurut keterangan yang diperoleh dari *niniak mamak* dan orang yang dituakan di Nagari Kinali, pada zaman dahulu *upek* digunakan untuk melawan Belanda. Tetapi sekarang sudah merdeka, fenomena *upek* itu masih terjadi dan diyakini masyarakat ada. Cara penggunaannya hampir sama dengan dahulu yaitu dalam memerangi penjajah, kalau sekarang untuk memerangi musuhnya, dan ada juga untuk dijual kalau ada orang yang ingin memberikan pada orang dengan tujuan tertentu. Kenapa masih ada sampai sekarang penggunaan *upek* di Nagari Kinali, disebabkan karena pengguna *upek* ini merupakan keturunan, dan kalau tidak diberikan akan membahayakan pemiliknya.²⁹

Kinali diperintah oleh raja kecil dengan sistem Kekelarsan Koto Piliang, dimana pergantian kepemimpinan dilakukan secara turun temurun layaknya sistem monarki kerajaan. Raja kecil yang memerintah di Nagari Kinali adalah Yang Dipertuan di Kinali, sekarang yang bernama Asrul. Kedudukan raja berada di atas segalanya menurut adat Koto Piliang. Oleh

²⁸Pirin (60 tahun, SMP, petugas pedagang). *Mamak Kaum Koto*. Wawancara Rabu 20 Oktober 2010.

²⁹ PM, (60 tahun, tamat SD, petani). Wawancara, Rabu 20 Oktober 2010.

sebab itu di daerah rantau yang rajanya (raja-raja kecil) ditunjuk langsung oleh Pagaruyung sebagai perwakilan di sana, aturan dan mazhab ketatanegaraan Koto Piliang sangat mendominasi.³⁰

“Takalo maso dahulu, hukum putuih di Sibuluan, mamancuang ka Kanaikan, bamulo adaik kadipacah, Kinalli Ba Anam Koto. Di batuang Ba Ampek Koto, duo sako di tengah. Bajalan rajo jo panghulu, buliah mananam manumbuhkan, buliah malambuk manggadangkan. Mako banamo elok luak disapu langgam. Bajalan rajo jo panghulu, itulah adaik nan dipakai dari dahulu sampai kini, indak dapek diubah lai. Adaik Kinalli babingkah tanah, Di Pasaman babingkah adaik. Di Kinalli lantak alah babarih, tuju Kalau tumbuah barang nan tumbuah, dalam Nagari Parik Batu. Adaik nan badiri, pusako alah balenggangkan, patuik diliek jo dilengong. Kinalli ba anak kamba, iyolah Datuak Majo Indo nan di kampuang Sungai Balai, duo jo Dt. Rangkayo Basa nan bakampuang di Aie Rau. Jasat nan dari hitam putih, turunan dari managang basa. Kinalli baanam koto, di batuang baampek koto, duo sako ditengah. Koto Batuang Koto Kinalli, nan manjadi 12. 10 panghulu dalam barih, di lingkuang banduo nan 4. Di lua Jambak Ampek Induak, di dalam Hakim Nan Sambilan, ditanai handiko nan batujuah. Imbang Langik nan Sirah Dado, Sitapuang putusan angin. Gajah pamubiak di Kinalli, nan ba alah koto di batuang. Adaiknyo pulang ka Pasaman, pusakonyo tingga di Kinalli³¹

Nagari Kinalli secara administrasi terletak antara 00° 05'LU -00° 35' LU dan 99° 10' BT. Sedangkan luas wilayah Nagari Kinalli yaitu ± 365,57 km², terdiri dari 11 Jorong. Dari semua Jorong terdapat Jorong Langgam yang terluas yaitu 107,35 km² atau 29,39 % dari keseluruhan yang ada. Terluas kedua adalah Jorong IV Koto yaitu 104,55 km² atau 28,59 % dari jumlah luas

³⁰ Zulfadli <http://www.mailarchive.com/rantaunet@googlegroups.com/msg43704.html>

³¹ <http://my.opera.com/andikosutanmancayo/blog/2007/02/07/tambo-pasaman-2>. Tambo ini berisi asal usul Nagari Kinalli.

yang ada, sementara Jorong yang paling sempit adalah Sidomulyo yaitu 2,91km² atau 0.79 %dari luas yang ada.³²

Secara geografis Nagari Kinali berbatasan, di sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Luhak Nan Duo, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Tigo Nagari Kecamatan Agam, sebelah Barat berbatasan dengan Nagari Katiagan atau Mandiingin, sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Tigo Nagari.³³ Dilihat dari posisi Nagari Kinali terletak ± 150 km² ke arah utara Kota Padang yang merupakan pusat pemerintahan Sumatera Barat, dan ± 24 km² ke arah selatan Simpang Empat yang menjadi pusat pemerintahan Kabupaten Pasaman Barat. Berdasarkan posisinya Nagari Kinali jauh dari Pusat Kota, baik Provinsi maupun Kabupaten.

Wilayah Nagari Kinali ini terletak pada ketinggian antara 800-2.174 meter dari permukaan laut. Pada umumnya Nagari Kinali merupakan daerah yang relatif datar, kecuali daerah sebelah utara darahnya bergelombang sampai perbukitan karena daerah tersebut berada pada pinggang gunung Pasaman. Masyarakat Nagari Kinali, adalah contoh dari masyarakat perdesaan yang multi-etnik, dimana ditemukan berbagai kelompok masyarakat dengan etnik dan latar belakang budaya berbeda. Kehadiran suku Jawa datang melalui program transmigrasi, sementara orang Batak melalui perpindahan penduduk (migrasi), sebagai dampak pembangunan fisik dan pertumbuhan ekonomi wilayah Pasaman Barat. Setiap kelompok etnik pendatang memiliki

³² Profil Kantor Camat Kinali Tahun 2010.

³³ Sumber: Arsip Kantor Camat Kinali Tahun 2010

kebudayaan, nilai, norma dan pola kelakuan tersendiri, yang belum tentu sama dengan penduduk lokal. Karena dalam setiap kebudayaan dikenal istilah etnosentrisme, yang berarti suatu keyakinan kelompok pendukung satu kebudayaan bahwa nilai dan norma kebudayaan yang mereka anut lebih unggul.

B. Demografi / Kependudukan

Berdasarkan data jumlah penduduk Kinali pada tahun 2010 Kinali memiliki luas wilayah 482,69 km² dengan jumlah penduduk sekitar 52.552 jiwa, dan 9.398 rumah tangga (KK) yang terdiri dari 26.936 laki-laki dan 25.616 perempuan. Penduduk Nagari Kinali bersifat heterogen bila ditinjau dari latar belakang etnik budaya. Ada tiga etnik utama yang menempati daerah ini, yakni Minangkabau, Jawa dan Batak/Mandailing.

Sebagaimana daerah Pasaman Barat yang lain, Kinali termasuk kawasan pesisir, yang bagian Timur berbatasan dengan kawasan perbukitan (Bukit Barisan). Sebelah barat yang berdekatan dengan pantai (Samudera Indonesia) adalah dataran rendah yang berawa-rawa. Dari sini nampak berdiri sepasang gunung yang menjulang indah, yakni Gunung Pasaman dengan ketinggian 2.190 m dan Gunung *Talamau* dengan ketinggian 2.913 m. Sebagai daerah yang dekat dengan pesisir, Kinali merupakan tempat mengalirnya beberapa sungai yang hulunya berasal dari berbagai daerah dataran tinggi bagian timur. Sungai-sungai tersebut adalah Batang Pinagar, Batang Paku, Batang Silambau, Batang Kinali, Batang Bunut, Batang

Mandiingin dan Sungai Paku. Dari sungai-sungai inilah sumber pengairan areal persawahan dan lahan penduduk, di samping juga untuk keperluan sehari-hari.

Minangkabau adalah penduduk yang sudah lama mendiami daerah ini bertempat tinggal di kampung-kampung komunitas lokal, seperti Langgam, Ampek Koto, Anam Koto Utara dan Anam Koto Selatan. Komunitas lokal ini yang masih meyakini adanya *upeh*, sehingga cerita-cerita mengenai *upeh* masih ada dalam masyarakat di Nagari Kinali sampai sekarang, pengetahuan tentang *upeh* juga diceritakan kepada masyarakat pendatang yang baru tinggal di Kinali walaupun dari etnik yang berbeda, pengetahuan mengenai *upeh* juga diterima oleh etnik Jawa dan Batak. Pengetahuan mengenai *upeh* itu sering diceritakan oleh masyarakat asli Kinali kepada kami, bahwa *upeh* bisa menyebabkan penyakit bagi orang lain, untuk itu kita harus berperilaku baik kepada orang lain supaya orang lain tidak dendam kepada kita dan tidak diberi *upeh*.³⁴

Hal senada juga diungkapkan oleh Suwandi.³⁵

“Menurut pengetahuan saya, *upeh* bisa menyebabkan penyakit bagi orang yang kena ramuan *upeh* tersebut, saya tahu mengenai *upeh* ini dari salah seorang warga Kinali, dahulu saya pernah duduk di warung kopi waktu pagi-pagi, mereka menceritakan bahwa ada seorang warga yang meninggal dunia yang kena *upeh*. Pada saat itulah saya mengetahui mengenai *upeh*, dan orang-orang yang ada di warung itu memberitahukan juga bagaimana supaya kita tidak kena ramuan tersebut, sampai sekarang saya mengingatkan kepada istri dan anak saya di rumah.”

³⁴ Sutimin (50 tahun, tamat SD, petani) Anggota Masyarakat Kinali. Wawancara Sabtu 28 November 2010.

³⁵ Suwandi (59 tahun, tamat SD, petani) Anggota Masyarakat Kinali. Wawancara Sabtu 28 November 2010.

Menurut keterangan yang diperoleh dari beberapa informan yang bukan asli warga Kinali, bahwa mereka juga meyakini *upeh* itu ada. *Upeh* itu juga dipercaya bisa menyebabkan penyakit bagi orang lain, mereka juga menggunakan *paga diri* supaya tidak kena ramuan ini. Keberadaan etnik Jawa sebagian besar melalui program transmigrasi yang berlangsung selama 1960-an s/d 1970-an. Khusus untuk Jorong Sidomulyo merupakan pemukiman etnik Jawa yang penduduknya berasal dari bekas buruh kontrak perkebunan Ophir milik Belanda.

Setelah masa kontrak habis, sebagian besar dari mereka tidak pulang ke Jawa dan memilih tinggal di berbagai desa wilayah Pasaman Barat, termasuk di Kinali. Etnik Batak/Mandailing mendiami berbagai wilayah dalam di Jorong Ampek Koto. Etnik Batak/Mandailing di Kinali umumnya bekerja dalam usaha pertanian, ladang dan memelihara ternak. Mereka yang berasal dari Tapanuli Utara dan Tengah dan beragama Kristen kebanyakan bermukim di Lapau Tampuruang, sementara yang berasal dari Tapanuli Selatan dan beragama Islam sebagian besar menetap di Padang Lapai-Lapai dan Aia Putih.

Perekonomian penduduk umumnya bergantung pada sektor ekonomi pertanian dan perkebunan, terutama kelapa sawit, jagung, padi, padi gogo, kedele, singkong, cabe, kakao, kelapa, dan kacang tanah. Dari luas daerah kecamatan lebih dari separuhnya merupakan areal perkebunan kelapa sawit, baik yang dimiliki oleh perusahaan swasta (PT), KUD, maupun kebun milik rakyat. Ada tiga (3) buah pabrik pengolahan sawit yang beroperasi untuk

menampung TBS masyarakat. Di Nagari Kinali terdapat tiga). Pasar tradisional yakni; Durian Kilangan (Senin), Tampuruang (Minggu), dan Padang Canduah(Sabtu) .

Pasar bagi masyarakat Kinali merupakan salah satu sarana sosial yang sangat penting, karena sebagian besar hasil panen produk pertanian dan kebun penduduk dijual ke pasar dan kemudian dari pasar mereka memperoleh berbagai jenis kebutuhan untuk dikonsumsi. Di samping fungsi demikian hari pasar juga sekaligus dijadikan sebagai waktu istirahat bekerja bagi penduduk sekitar, terutama para petani. Tidak mengherankan kalau pada hari-hari pasar pemukiman terlihat sepi karena sebagian besar penduduk pergi ke pasar.³⁶

C. Sarana Pendidikan

Apabila dilihat dari segi pendidikan, masalah pendidikan adalah masalah yang cukup penting, karena erat hubungannya dengan perkembangan pola pikir suatu masyarakat. “Masyarakat secara keseluruhan beserta masing-masing lingkungan sosial di dalamnya, merupakan sumber penentu cita-cita yang dilaksanakan lembaga pendidikan. Keseragaman essential yang dituntut dalam kehidupan bersama tersebut, oleh upaya pendidikan diperkekal dan diperkuat penanamannya semenjak dini dikalangan anak-anak. Di balik itu, suatu kerjasama apapun tentulah tidak mungkin tanpa adanya keanekaragaman. Keanekaragaman yang penting itu, untuk itu pendidikan

³⁶ http://id.wikipedia.org/wiki/Kinali,_Pasaman_Barat

dijaminnya dengan jalan pengadaan pendidikan yang beraneka ragam, baik jenjang maupun spesialisasinya.³⁷

Pada uraian di atas, Sarana pendidikan yang ada pada Nagari Kinali adalah 40 SD yang tersebar di berbagai Jorong yang ada di Nagari Kinali, SMP 5 buah, SMA 2 buah, Ibtidaiyah 1, Tsanawiah 2, Aliah 1 buah, dengan keadaan demikian untuk memberantas buta huruf di Nagari Kinali.

Fenomena di atas dapat dilihat bahwa pendidikan memiliki pengaruh bukan hanya merubah pandangan masyarakat terhadap diri seseorang dalam masyarakat, melainkan juga berpengaruh dalam pengetahuan masyarakat. Dimana orang yang berpendidikan tinggi akan lebih banyak masyarakat yang terlibat dalam karena dia disegani dalam lingkungan nagari tersebut. Dimana kebudayaan merupakan sistem pengetahuan masyarakat, pengetahuan bisa dibicarakan kepada orang lain dan bisa melalui tindakan. Pengetahuan masyarakat diceritakan sehingga menjadi kepercayaan kolektif dari suatu masyarakat tertentu.

D. Sarana Kesehatan

Di Nagari Kinali terdapat 7 Sarana Kesehatan yang dibangun untuk meningkatkan pelayanan kesehatan, namun tenaga dukun masih dipilih oleh sebagian masyarakat untuk karena masih percaya pada pengobatan tradisional, lebih jelasnya dengan rincian adalah Puskesmas dua (2) buah, Puskesmas Pembantu empat (4) buah, Posyandu dua belas (12) buah, bidan praktek empat puluh tiga (43), dukun empat (4), dan dokter praktek satu (3).

³⁷Faisal, Sanafiah. *Sosiologi Pendidikan*. Surabaya. Usaha Nasional, hlm 26-27

Fenomena di atas dapat dilihat, walaupun pelayanan kesehatan sudah ada namun masyarakat masih percaya kepada penyakit-penyakit yang bisa diobati oleh dukun. Seperti halnya penyakit *tasmakan* yang disebabkan oleh ramuan *upéh*, hal ini sangat diyakini oleh masyarakat. Bahwa penyakit yang disebabkan oleh *upéh* ini tidak bisa disembuhkan secara medis tetapi harus diobati oleh dukun yang khusus menangani penyakit karena ramuan tersebut.

E. Kehidupan Keagamaan

Masyarakat Nagari Kinali Pada umumnya beragama Islam, yang dianut secara turun temurun. Agama bagi masyarakat nagari ini memiliki peranan yang sangat penting dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Dalam setiap melakukan tindakan, baik itu dalam acara duka atau pesta kebahagiaan selalu diawali dengan do'a-do'a. Walaupun keadaan demikian, masyarakat masih tetap mempercayai adanya suatu ramuan seperti halnya ramuan *upéh* yang dapat menyebabkan orang lain sakit dan meninggal dunia.

Kemudian dengan datangnya transmigrasi Jawa yang beragama Kristen, Katolik serta perpindahan secara spontan dari Tapanuli maka sekarang telah terdapat agama seperti Kristen, Katolik. Diantaranya juga ditunjang dengan tersedianya beberapa sarana dalam pelaksanaan ibadah antara lain: adanya 57 buah masjid, Mushalla/ Surau sebanyak 83, TPA/ TPSA 15 buah. Selain itu sarana dalam pelaksanaan ibadah yang telah tersedia tersebut dimanfaatkan masyarakat dengan kegiatan keagamaan yaitu Jum'at, pengajian umum, pengajian anak-anak, pengajian remaja, dan peringatan hari besar agama Islam. Kegiatan ini rutin dilaksanakan dalam setiap minggunya.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa mitos *upeh* dianggap benar-benar terjadi karena fenomenanya ada dalam masyarakat Kinali. Mitos penggunaan *upeh* menurut masyarakat Nagari Kinali merupakan suatu perbuatan yang menyebabkan orang lain sakit bahkan meninggal dunia. Istilah yang biasa disebut oleh masyarakat adalah *tamakan* merupakan penyakit yang disebabkan ramuan kiriman orang lain melalui makan dan minuman yang berisi ramuan tersebut untuk mencelakakan lawan atau musuh.

Mitos asal muasal *upeh* di Nagari Kinali sudah ada sejak nenek moyang, awal adanya berasal dari luar Nagari Kinali. Dahulunya *upeh* dibeli dengan imbalan satu ekor kerbau oleh enam (6) keluarga untuk tujuan tertentu. Mitos pemilik *upeh* adalah *pertama*, bentuk rumahnya kelihatan suram atau tidak berseri, *kedua* orang yang memiliki *upeh* kalau memasak menggunakan kayu, asapnya lurus ke atap rumah orang yang memiliki ramuan tersebut, *ketiga* suasana rumahnya terasa panas ketika kita berada di dalam rumah tersebut, *keempat* jendela dan pintu rumahnya jarang dibuka walaupun mereka berada di dalam rumah, *kelima* muka orang yang memiliki *upeh* tersebut tidak berseri atau tidak *bercahaya*, *keenam* tidak pernah mengikuti kegiatan keagamaan. Mitos penderita yang sakit akibat *upeh* sebagai berikut; *pertama* badannya kurus atau *maisok-isok*; *kedua* awalnya

batuk berdahak; *ketiga* kalau sudah parah akan muntah darah; *keempat* buang airnya darah; *kelima* perutnya besar.

Sedangkan mitos untuk terhindar dari penyakit yang disebabkan oleh ramuan *upéh* tersebut, *pertama langik-langik* dirasa geli berarti di dalam makanan atau minuman tidak terdapat ramuan tersebut, *kedua* masih kelihatan puncak hidung berarti tidak ada ramuan, *ketiga* rambut dipegang mengeluarkan bunyi berarti tidak ada ramuan, *keempat* ikutkan kata hati kalau hati mengatakan ragu-ragu berarti di dalam makanan atau minuman ada ramuan. Mitos penggunaan *upéh* masih ada di Nagari Kinali, penggunaan *upéh* oleh sebagian masyarakat disebabkan, *pertama* karena faktor keturunan yang memiliki *upéh* tersebut; *kedua* karena dendam masa lalu; *ketiga* karena faktor kepemilikan ; *keempat* karena faktor ekonomi.

Maka dalam struktural, mitos *upéh* itu berada dalam pengetahuan atau pemikiran masyarakat. Pemikiran yang bertentangan atau *binary opposition*, antara yang baik dan tidak baik, dimana sebagian masyarakat Kinali beranggapan bahwa penggunaan *upéh* itu suatu perbuatan yang sangat tidak baik bahkan dilarang oleh Agama Islam, sedangkan bagi pemiliknya penggunaan *upéh* itu baik bagi mereka, kalau tidak diberikan pada orang lain akan membahayakan bagi dirinya dan keluarganya. Jadi mitos itu berada dalam pemikiran masyarakat yang kontradiktif atau bertentangan antara baik dan tidak baik, tidak baik bagi masyarakat sedangkan bertentangan dengan pengguna *upéh*. Maka mitos *upéh* ini kedudukannya berada dalam

pengetahuan masyarakat terus dibicarakan atau diceritakan kepada warga masyarakat sampai saat sekarang ini.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang dilakukan telah menggambarkan mitos *upeh* mengenai asal muasal *upeh*, mitos pemilik *upeh*, mitos penderita sakit akibat *upeh*, mitos yang diyakini masyarakat supaya terhindar dari *upeh*, dan mitos penggunaan *upeh* masih ada di Nagari Kinali. Meskipun demikian kekurangan yang terasa dari penelitian ini adalah peneliti tidak mengkaji tentang dukun *upeh*. Hal ini dapat memicu bagi peneliti selanjutnya, diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat dan pihak yang terkait untuk memahami kebudayaan terutama di bidang kepercayaan kolektif suatu masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2001. *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Press.
- Badcock, Christopher R. 2008. *Levi-Strauss Strukturalisme dan Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Danandjaya, James. 1991. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta. Pustaka Utama Grafiti.
- Endaswara, Suardi. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*, Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Kurzweil, Edith. 2004. *Jaringan Kuasa Strukturalisme Dari Levi-Strauss sampai Foucault*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Koentjaraningrat. 1980. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: UI Press.
- Navis. A.A, 1984. *Alam Takambang Jadi Guru*. Jakarta: Graffiti Pers.
- Nurhardi (Ed). 2005. *Antropologi Struktural*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Miles dan Huberman. 1992. *Analisis data Kualitatif*. Jakarta: UI Pers
- Paz, Oktavio. 1997. *Levi-Strauss Empu Antropologi Struktural* (terjemahan Landung Sinatupang), Yogyakarta: LKiS, hlm xxxiii.
- Salim, Agus. 2001. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta Tiara Kencana Yogya.
- Saifuddin, Ahmad Fedyani. *Antropologi Kontemporer*. Jakarta: Kencana. 2005
- Sisriningsih. 2008. “*Dukun dan Pengobatan di Nagari Aur Kuning Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat*”. Padang: FIS 2008.
- Sudikam, Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Surabaya: Citra Wacana.
- <http://www.minangkabau.info> (diakses 13 oktober 2009).
- http://id.wikipedia.org/wiki/Kinali,_Pasaman_Barat (diakses 13 juli 2010).
- <http://matanews.com/2010/04/29/sirosis-merusak-hati> (diakses 2 November 2010)

<http://www.kesmas.com/fungsi-hati-dalam-tubuh-manusia-18.html> (diakses 2 November 2010)

<http://www.mailarchive.com/rantaunet@googlegroups.com/msg43704.html>
(diakses 2 November 2010)

<http://my.opera.com/andikosutanmancayo/blog/2007/02/07/tambo-pasaman-2>
(diakses 2 November 2010)